

PERBEDAAN PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR
(*SELF-REGULATED LEARNING*) PADA MAHASISWA
PRIA DAN WANITA

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh

TRISNO KOTO

NIM : 14011036

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

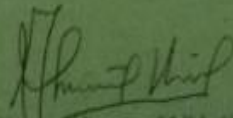
PERBEDAAN PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR
(*SELF-REGULATED LEARNING*) PADA MAHASISWA
PRIA DAN WANITA

Nama : Trisno Koto
NIM : 14011036
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Prof. Dr. Herjuna Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

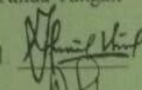
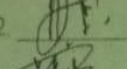
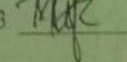
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Pengaturan Diri Dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*) pada Mahasiswa Pria dan Wanita
Nama : Trisno Koto
NIM : 14011036
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A.	2. 
3. Anggota : Mario Pratama, S.Psi., M.A.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Trisno Koto dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kejarjanaan saya dicabut.

Padang, Februari 2019

Yang Menyatakan

Trisno Koto



Persembahan Skripsi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, terimakasih atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada ku, serta jadikanlah karya ini menjadi jejak bagi kemastahatan ku kelak. Amin ☺

Terima kasih Aku sampaikan kepada :

Kedua orang tua, terimakasih banyak atas segala dukungan, kasih sayang, keikhlasan, dan ketulusan. Hingga sekarang ini tak sedikitpun luput dalam daam. Suatu kebahagiaan bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Semoga ini bisa menjadi kebanggan untukmu yang telah melahirkan saya ke dunia ini. Doakan anakmu bisa menjadi anak yang bisa membahagiakanmu. Dan juga unuk saudara-saudari ku, kak Meri dan Rama. Semoga Tetaplah jadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua. Jangan pernah menyakit hati orang tua. Semoga kita bisa membahagiakan orang tua di dunia maupun akhirat. amin.

Terimakasih kepada pembimbing saya, pak Herman yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya dan sabar mengajari saya. Maafkan saya jika saya pernah merasa jengkel dan sakit hati kepada bapak. Saya percaya, bapak melakukan ini semua agar saya bisa lebih memahami skripsi yang telah saya buat. Sehingga nantinya pas ujian saya bisa menjelaskan sesuai dengan yang bapak minta.

Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yaitu pak Mardianto, pak Yan, pak Rinaldi, pak Mudjiran, pak Zulmi, pak Uul, pak Manzur, pak Maria, pak Fikri, pak Damri, ibu Teti, ibu Yulif, ibu Moli, ibu Yana, ibu Gumi, ibu Duryati, dan bu helen terimakasih atas ilmu yang diberikan kepada kami, terimakasih atas segala bimbingannya hingga saat ini. Kami bukanlah apa-apa tanpa bapak dan ibu dosen. Buat pak Cin dan buk Yet terimakasih banyak telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan hingga bisa lulus dari Jurusan Psikologi ini. Terimakasih juga untuk pak bas, buk bas dan ni era yang telah berwujud mengabdikan diri untuk memelihara kampus tercinta ini agar selalu bersih dan asri.

Terimakasih buat kamu (Tia) atas perjuangan setahun belakangan ini. Kita sama-sama merasakan lelah dengan skripsi ini, tidak ada hasil yang menghinati usaha. Akhirnya perjuangan dan drama skripsi ini bisa kita lewatkan dengan sabar. Kurangi marah-marahnya yaaaa. Maafkan juga kalau aku selalu membuat kamu marah dan jengkel. Pokoknya kita harus sukses dan membahagiakan kedua orangtua dulu. Okeeeeh

Terimakasih buat anak kos, tak sebutkan satu-satu yak. Hersat, Walid, Furqan, Wahyu dan Gema, terimakasih untuk waktu yang singkatnya. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Joni, Aldi, Tio, Yana untuk do'anya. Terimakasih buat keluarga psikologi 14 atas empat tahun yang mengesankan ini.

Terimakasih banyak buat kalian semua dan yang belum disebutkan di skripsi saya. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal dan dimudahkan segala urusannya. Maafkan jika saya ada salah selama bertemu dan berteman dengan kalian. Saya harap tali silaturahmi kita makin erat walaupun kita berpisah.

Padang Februari 2019

Trisna Kota

ABSTRAK

Trisno Koto. 2019. “Perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pengaturan diri dalam belajar sangat diperlukan oleh mahasiswa karena masih banyak mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu dalam belajar baik untuk mengerjakan tugas. *Self-regulated learning* adalah proses dimana mahasiswa secara aktif dan konstruktif memantau dan mengendalikan motivasi, kognisi dan perilaku mereka sendiri terhadap keberhasilan penyelesaian tugas akademik. Kenyataannya di lapangan beberapa mahasiswa memiliki *Self-regulated learning* yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) pada mahasiswa kajian dari jenis kelamin.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasinya adalah mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang semester ganjil tahun ajaran Juli-Desember 2018 yang berjumlah 811 orang dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *self-regulated learning*. Nilai koefisien reliabilitas *self-regulated learning* yaitu 0,887 yang dihitung dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data diolah menggunakan *t-test* dengan bantuan SPSS versi 20.0.

Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) *Self-regulated learning* pada mahasiswa pria jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang berada dalam kategori tinggi, (2) *self-regulated learning* pada mahasiswa wanita jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang berada dalam kategori tinggi, (3) Tidak terdapat perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang antara pria dan wanita dengan *t-test* hasil *asympt sig 2 tailed* sebesar $p = 0,313$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci: pengaturan diri dalam belajar, mahasiswa, jenis kelamin

ABSTRACT

Trisno Koto. 2019. "Differences in self-regulated learning in male and female students". Essay. Padang: Department of Psychology, Faculty of Education, Padang State University.

Self-regulation in learning is needed by students because there are still many students who cannot determine the time to study well to do the assignment. Self-regulated learning is the process by which students actively and constructively learn and control their own motivation, awareness and motivation towards the success of academic assignments. In fact, in some fields students have poor self-learning. The purpose of this study was to study with self-regulated differences in learning among study students of the sexes.

The type of research used is quantitative. The population is psychology students at Padang State University in the odd semester of the school year July-December 2018 which collected 811 people with a total sample of 90 people obtained using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Data is collected using the Mandiri Learning scale. The self-regulated learning reliability coefficient value is 0.887 which is calculated using Cronbach's Alpha. Data analysis techniques were processed using the t-test with the help of SPSS version 20.0.

The results of the study showed that: (1) Independent learning in male students majoring in Psychology at Padang State University was in the high category, (2) Independent learning in female students majoring in Psychology at Padang State University moved in a high category, (3) There was no difference in self-regulated learning the Psychology students of Padang State University between men and women with t-test results asympt sig 2 tailed at $p = 0.313$ ($p > 0.05$).

Keywords: self-regulated learning, collage student, gender

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Perbedaan Pengaturan Diri Dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*) pada Mahasiswa Pria dan Wanita”**. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof Dr. Solfema Wahid, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang.
2. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, sebagai Pembimbing Akademik sekaligus sebagai sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang. Terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons, sebagai pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Prof Dr. Mudjiran, M. Kons., Bapak Mario Pratama S.Psi., M.A., Ibu Duryati S.Psi., M.A sebagai penimbang (*Judge*) sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan arahan, sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
6. Teman-teman mahasiswa psikologi tahun 2014 yang telah memberikan bantuan dan masukan pada penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Self-regulated learning</i>	10
1. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i>	10
2. Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	11
3. Faktor <i>Self-Regulated Learning</i>	13
4. Karakteristik <i>Self-Regulated Learning</i>	14
5. Jenis Kelamin	15
B. Perbedaan <i>Self-Regulated Learning</i> Pria dan Wanita	16
C. Kerangka Konseptual	18
D. Hipotesis	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	20

B. Variabel Penelitian	20
C. Defenisi Operasional	21
D. Populasi dan Sampel.....	21
E. Instrumen dan teknik pengupulan Data	23
F. Prosedur Penelitian	25
G. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	36
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Skor Jawaban Penelitian Skala <i>Self-Regulated Learning</i>	23
Tabel 2: Kategorisasi Penskoran Skala <i>Self-Regulated Learning</i>	28
Tabel 3: Kategori skala berdasarkan jenis kelamin.....	31
Tabel 4: Skor Hipotetik dan Empiris Data <i>Self-Regulated Learning</i>	29
Tabel 5: Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	30
Tabel 6: Gambaran <i>Self-Regulated Learning</i>	30
Tabel 7: Skor Hipotetik dan Empiris Data <i>Self-Regulated Learning</i> Pria	31
Tabel 8: Skor <i>Self-Regulated Learning</i> pada Pria.....	31
Tabel 9: Gambaran <i>Self-Regulated Learning</i> pada pria.....	32
Tabel 10: Skor Hipotetik Dan Empiris Data <i>Self-Regulated Learning</i> Wanita.....	32
Tabel 11: Skor <i>Self-regulated learning</i> pada Wanita.....	33
Tabel 12: Gambaran <i>Self-Regulated Learning</i> pada wanita	34
Tabel 13: Uji Normalitas Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> Pria dan Wanita.....	35
Tabel 14: Hasil Uji Homogenitas.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Konseptual	18

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	50
Lampiran 2: Instrumen Uji Coba Penelitian	52
Lampiran 3: Kisi-kisi Instrumen Penelitian	60
Lampiran 4: Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas.....	62
Lampiran 5: Tabulasi Data Uji Coba Penelitian	68
Lampiran 6: Hasil Uji Validitas	75
Lampiran 7: Hasil Uji Reliabilitas	81
Lampiran 8: Tabulasi Data Penelitian.....	82
Lampiran 9: Hasil Penelitian Uji Normalitas.....	93
Lampiran 10: Hasil Penelitian Uji Homogenitas	94
Lampiran 11: Hasil Penelitian Uji Beda	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki jenjang pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi memiliki perbedaan yang sangat besar. Perbedaan tersebut dapat meliputi metode dan tujuan pembelajaran, proses administrasi, sistem akademik, materi yang akan dipelajari, fasilitas pembelajaran, serta waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan ajar. Belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan studinya. Selain itu, mahasiswa juga diminta agar mampu mengidentifikasi strategi-strategi belajar dengan tepat, dan juga mampu mengatasi kesulitan dalam proses belajar (Supriyanto, 2015).

Tujuan mahasiswa berkuliah adalah untuk mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Dimana kesuksesan dalam berkuliah tidak hanya ditandai dengan hasil akademik yang bagus saja, namun juga dinilai dengan kemampuan bersosialnya (Suci, dalam Alfiana, 2013). Kemudian untuk menjalankan fungsi-fungsi akademik, perguruan tinggi akan berusaha memberikan kondisi yang memungkinkan bagi mahasiswa untuk melaksanakan tugas akademiknya dengan baik.

Faktanya, masih banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya. Sehingga mengakibatkan mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas

(*procrastination*), asal-asalan dalam membuat tugas (*copy paste*, atau sekedar titip nama), mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian, dan sering datang terlambat mengikuti kuliah. Dalam fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak mahasiswa belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik (IP) mereka. Padahal mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase remaja, secara teoritis seharusnya telah memiliki *self-regulated learning* yang baik (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiana (2013), dimana terdapat 32% mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi namun memiliki nilai *self-regulated quistioner* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya baik mahasiswa yang mengikuti organisasi ataupun tidak, semuanya memandang bahwa kuliah adalah suatu hal yang penting. Alfiana (2013), juga melakukan wawancara dengan 18 dosen di wilayah yang sama dengan didapatkan hasil sebesar 55,6% mahasiswa mengalami kesulitan meregulasi metakognisinya dalam proses belajar. Adapun hasil penelitian dari Suprihatin & Alfiana (2013), pada 48 mahasiswa semarang, dimana hasilnya 20,8% mahasiswa mengalami kesulitan meregulasi metekognisi dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Gailliot, Dewall, & Oaten (2006), didapatkan bahwa kapasitas untuk pengaturan diri dapat ditingkatkan melalui latihan. Pengesahan regulasi diri secara teratur menyebabkan kurangnya kerentanan terhadap ego. Maksudnya supaya pengendalian diri yang teratur dapat

menghasilkan regulasi diri yang baik. Sehingga lebih mampu untuk memunculkan perilaku yang dianggap sesuai.

Peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa psikologi universitas negeri Padang, berjumlah 36 orang yang terdiri pria dan wanita. Mahasiswa mengaku melakukan kegiatan pembelajaran tanpa melakukan perencanaan dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga mengakibatkan mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam dan sering datang terlambat mengikuti perkuliahan. Mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan dalam menyelesaikan tugas, mereka mengaku bahwa sering merasakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena, banyaknya tugas dengan jangka waktu yang sempit membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Hal itu yang menyebabkan mereka menjadi harus membolos agar dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan jangka waktu yang diberikan. Selain perlu membolos karena banyaknya tugas yang dimiliki, mahasiswa mengaku mereka sulit tidur saat malam karena, sering memikirkan tugas yang belum diselesaikan. Sehingga mereka sering terlambat kuliah karena tidak tidur pada malam harinya dan menyebabkan mereka tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti perkuliahan. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fasikhah & Fatimah, 2013), mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa melakukan perencanaan, pengontrolan dan evaluasi terhadap pembelajarannya, yang dimana itu akan mengakibatkan individu lebih senang melakukan penunda-nundaan dalam

mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan belajar dengan sistem kebut semalam.

Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa 11 dari 18 wanita dapat melakukan perencanaan dalam belajarnya dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan jangka waktu yang diberikan. Sedangkan pada pria, terdapat 8 dari 18 pria dapat melakukan perencanaan dalam belajar, maupun dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Self-regulated learning adalah proses dimana siswa secara aktif dan konstruktif memantau dan mengendalikan motivasi, kognisi dan perilaku mereka sendiri terhadap keberhasilan penyelesaian tugas akademik (Pintrich, dalam Cazan, 2013). Pengaturan diri akademik mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang digeneralisasikan sendiri yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik, seperti menganalisis bacaan, penugasan, persiapan untuk melakukan tes atau menulis makalah. Bahkan di tingkat universitas, kebanyakan mahasiswa kurang memiliki strategi efektif untuk memproses informasi secara memadai atau mencatat, mereka kekurangan strategi untuk mempelajari pengetahuan prosedural secara efektif.

Menurut Rohmatin & Latipah (2015), *self-regulated learning* merupakan bagian dari proses pilihan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik pilihan yang dilandasi oleh motivasi dan terorganisir atau bahkan sebaliknya. Justru ketika seseorang menjalani sebuah pilihan tidak dilandasi motivasi yang jelas, maka *self-regulated learning* menjadi proses yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan memperjelas orientasi atas pilihannya. Semua teoritikus yang tertarik pada

regulasi diri membagikan gagasan bahwa siswa yang mengatur pembelajaran mereka sendiri terlibat secara aktif dalam proses belajar dan dengan demikian dapat memandu pikiran, emosi, dan tindakan mereka secara positif mempengaruhi pembelajaran dan motivasi mereka (Boekaerts & Corno dalam Cazan, 2013).

Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik akan percaya diri dan tekun. Mereka sadar ketika telah menguasai keterampilan atau keterampilan tertentu dan menggunakan strategi yang tepat untuk pencapaian tujuan yang belum mereka capai. Butler & Winne (dalam Cobb, 2003), mengatakan bahwa peserta didik diatur dimulai dengan tugas tertentu seperti mengevaluasi tugas dan menetapkan tujuan sesuai dengan informasi dari evaluasi, menggunakan strategi untuk memenuhi tujuan, memantau kemajuan mereka menuju tujuan dan mengevaluasi penggunaan strategi, dan reinterpretasi terhadap tugas tersebut terjadi sehubungan dengan informasi yang diperoleh dari umpan balik internal dan eksternal. Semua teori *self-regulated learning* memperlakukan proses motivasi yang digunakan oleh siswa yang saling bergantung pada proses belajar mereka.

Perbedaan jenis kelamin membuat setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Seperti pria berbeda dibanding wanita dalam banyak aspek termasuk dalam hal kecerdasan, minat, ingatan, emosi dan kemauan. Secara umum pria bersifat lebih aktif, memberi, melindungi, meniru pribadi pujaannya dan lebih berminat kepada hal-hal yang intelektual. Sedangkan, wanita cenderung bersifat pasif dan menerima, ingin dilindungi, mengagumi pribadi pujaannya, lebih berminat kepada hal-hal yang bersifat emosional serta cenderung berusaha

menyenangkan orang lain (Suryabrata, dalam Pratiwi & Restuti, 2014). Demikian pula, studi meta-analisis menunjukkan bahwa wanita menunjukkan motivasi dan kemampuan yang lebih besar untuk mengatur perilaku mereka daripada pria. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bokaerts, Pintrich, & Zeidner (2000), mengatakan *self-regulated learning* pada pria dan wanita timbul karena adanya kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, manajemen waktu, dan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu studi awal dari Zimmerman & Martinez-Pons (dalam Yukselturk & Bulut, 2009), meneliti perbedaan siswa dalam pembelajaran mandiri berdasarkan beberapa variabel termasuk jenis kelamin. Mereka menemukan bahwa anak wanita cenderung menggunakan pemantauan diri, penetapan tujuan, perencanaan dan penataan lingkungan belajar mereka lebih sering daripada anak pria. Dalam studi lain oleh Bidjerano (dalam Yukselturk & Bulut, 2009), siswa wanita melampaui kemampuan siswa pria dalam menggunakan beberapa strategi yang diatur sendiri seperti, latihan, organisasi, metakognitif, keterampilan manajemen waktu, semua itu tidak signifikan secara statistik. Perbedaan gender sehubungan dengan belajar dengan teman sebaya, mencari bantuan, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam studi Hargittai & Shafer (dalam Yukselturk & Bulut, 2009), wanita menilai sendiri kemampuan mereka secara signifikan lebih rendah daripada pria yang mengevaluasi keterampilan mereka.

Terdapat bukti perbedaan gender dalam mendukung pengaturan perilaku anak wanita. Ada beberapa literatur yang menunjukkan bahwa anak wanita dan anak pria tidak berbeda dalam hal tertentu mengenai aspek pengaturan diri.

Misalnya, Pintrich & Degroot (dalam Lau, 2014), tidak menemukan perbedaan jenis kelamin di strategi kognitif (yaitu, latihan, elaborasi, dan organisasi strategi), strategi metakognitif (yaitu, perencanaan, skimming, dan pemantauan), dan minat intrinsik untuk belajar sains dan kelas bahasa Inggris.

Berdasarkan fakta-fakta yang dijumpai dan permasalahan yang terdapat pada latar belakang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang muncul dalam penelitian ini. Menurut Stone, Schunk, & Swartz (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* adalah (a) keyakinan diri, (b) motivasi dan (c) tujuan. Selanjutnya Bokaerts (2000), mengatakan *self-regulated learning* pada pria dan wanita timbul karena, (a) kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, (b) keinginan untuk mencoba, (c) manajemen waktu dan (d) kesadaran akan kemampuan yang dimiliki. Namun dalam hal *self-regulated learning* tetap ada permasalahan yang menjadi penghambat dalam meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa, diantaranya:

1. Mahasiswa lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.
2. Membuat tugas secara asal-asalan.
3. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

4. Belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian.
5. Datang terlambat untuk kuliah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah-masalah yaitu berkaitan dengan perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-regulated learning* pada pria?
2. Bagaimana *self-regulated learning* pada wanita?
3. Apakah terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara pria dan wanita?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa pria.
2. Mendeskripsikan pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa wanita.
3. Menguji perbedaan pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa pria dan wanita.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Psikologi

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi jurusan psikologi adalah sebagai bahan dan sumber informasi baru dalam melakukan intervensi psikologi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana belajar praktis dalam mempraktikkan teori-teori yang telah diperoleh, serta dapat memperkaya wawasan berpikir dan menganalisa suatu permasalahan, khususnya mengenai perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian yang mengarah pada faktor lain yang berhubungan dengan perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita hasilnya dapat diuji kembali. .

BAB II LANDASAN TEORI

A. SELF-REGULATED LEARNING

1. Pengertian *Self-regulated learning*

Istilah *self-regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura. Berdasarkan teori ini, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana pribadi (*person*) berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self-regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Latipah, 2010).

Zimmerman merupakan orang pertama yang mengusulkan konstruk *self-regulated learning* (Cheng, 2011). Menurut Zimmerman, *self-regulated learning* adalah proses dimana individu mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka pada proses pembelajaran (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). Zimmerman memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* digambarkan melalui tingkatan yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku individu didalam proses belajar (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). Menurut Barnardbark, Lan, & Paton (2010), *self-regulated learning* mengacu pada perilaku aktif dan kemauan individu untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran mereka.

Menurut Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), *self-regulated learning* dianggap sebagai bentuk pembelajaran, dimana individu menetapkan tujuan dan

membuat rencana sebelum mulai proses belajar, serta memantau dan mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku selama proses pembelajaran, yang kemudian merefleksikan proses dan hasil belajarnya. Boekaerts mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai serangkaian proses kognitif dan afektif terkait timbal balik yang beroperasi bersama pada komponen yang berbeda dari sistem pemrosesan informasi (Cheng, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian *self-regulated learning*, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah proses dimana individu dalam mengatur pembelajarannya baik dalam kognisi, motivasi ataupun perilaku sehingga tercapai tujuannya.

2. Aspek-aspek *Self-regulated learning*

Menurut Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), ada tiga aspek dalam *self-regulated learning*, yaitu:

a. Kognitif

Kontrol kognitif dan regulasi mencakup tipe-tipe kognitif dan metakognitif yang dilakukan individu untuk beradaptasi dan mengubah kognisi mereka. Dalam kebanyakan model metakognisi dan pengaturan mandiri diasumsikan tergantung pada pemantauan metakognitif. Selanjutnya Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), membagi aspek kognitif menjadi 4 indikator yakni, *rehearsal*, *elaborasi*, *organization* dan *metakognisi*.

b. Motivasi

Motivasi secara konsisten dipandang sebagai penentu penting pembelajaran dan pencapaian individu dalam pengaturan akademik. Pada saat yang sama, kurangnya motivasi adalah masalah yang sering dialami oleh individu

di semua tingkatan usia. Belajar adalah tugas akademik yang penuh usaha dan rintangan yang mungkin akan mengganggu individu dalam mempertahankan tingkat adaptasi motivasi berprestasi. Selanjutnya Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), membagi aspek motivasi menjadi 7 indikator yakni *selfconsequating, environmental structuring, mastery self-talk, performance or extrinsic self-talk, relative ability self-talk, situational interest enhancement, and interest enhancement based on relevance or personal interest.*

c. Perilaku

Pengaturan perilaku adalah aspek pengaturan diri yang melibatkan upaya individu untuk mengendalikan perilaku. Individu dapat mengamati perilaku mereka, memonitor, serta berusaha untuk mengendalikan dan mengaturnya sehingga kegiatan ini dapat dianggap pengaturan diri untuk individu. Strategi untuk kontrol perilaku aktual dan regulasi banyak dibuktikan oleh Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), yang membahas masalah pengendalian perilaku, kesehatan fisik, kesehatan mental, perilaku kerja, dan hubungan sosial dengan orang lain, serta kontrol perilaku kegiatan untuk belajar akademik. Individu dapat mengatur waktu dan usaha yang mereka habiskan mempelajari dua bab buku pelajaran berdasarkan pemantauan perilaku mereka dan kesulitan membuat tugas. Jika tugas lebih sulit dari yang mereka pikirkan, mereka dapat meningkatkan usaha mereka yang tergantung pada tujuan mereka, atau mereka dapat menurunkan upaya jika tugas dianggap terlalu sulit. Selanjutnya Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003), membagi aspek perilaku menjadi 3 indikator yakni, *effort*

regulation, regulating time and studi environment, general intention to seek needed help.

Dari pembahasan diatas dpat diambil kesimpulan bahwa apsek-aspek dari *self-regulated learning* adalah kognitif, motivasi, dan perilaku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-regulated learning*

Stone, Schunk, & Swartz (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013), mengemukakan ada tiga faktor utama yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu:

a. Keyakinan diri (*self-efficacy*).

Menurut Wang (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013), ini mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkatan tertentu. *Efikasi* diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Misalnya sorang murid yang memiliki keyakinan diri yang rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan tugas.

b. Motivasi

Menurut Bandura (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013), motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya dan adanya keyakinan untuk melakukannya. Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka antusias dalam belajar, menganggap tugas akademik

menyenangkan karena mereka menghargai nilai dari pembelajaran, bukan hanya untuk terlihat baik atau berprestasi dimata orang lain.

c. Tujuan

Tujuan adalah kriteria yang digunakan individu untuk memantau kemajuan belajarnya (Fasikhah & Fatimah, 2013). Tujuan bisa membuat mahasiswa yang melakukan *self-regulated learning* tetap bertahan untuk belajar meskipun berbagai hal yang mengganggu diri mereka. Misalnya seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan makalah kuliah tiba-tiba dilanda rada kantuk dan kelelahan. Mahasiswa yang mempunyai tujuan akan mempunyai cara agar usahanya dalam mengerjakan tugas tetap bisa bertahan, misalnya meminum kopi. Hal ini bisa membantu mahasiswa tersebut tetap bisa mengerjakan makalah dengan baik.

4. Karakteristik mahasiswa dengan *self-regulated learning*

Montalvo & Torres (dalam Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013), mengemukakan karakteristik perilaku mahasiswa yang memiliki ketrampilan *self-regulated learning* antara lain sebagai berikut:

- a. Terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (*rehearsal*, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, *mengelaborasi*, dan menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuannya (metakognisi).
- c. Memperlihatkan keyakinan *motivasional* dan emosi yang *adaptif*, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias),

memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.

- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah hal yang paling sering dikaitkan dengan gender dan kodrat. Adanya perbedaan jenis kelamin, wanita dan pria secara kodrat berbeda satu sama lain. Gender adalah perilaku atau pola-pola aktivitas yang dianggap cocok atau pantas bagi pria dan wanita oleh suatu masyarakat atau budaya (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita, dengan perbedaan yang mencolok pada perbedaan anatomi tentang reproduksi dari pria dan wanita (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Kesimpulan yang dapat diambil dari para ahli bahwa jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita juga adanya perbedaan fungsi dan peran antara pria dan wanita berdasarkan lingkungan sekitar.

B. Perbedaan *Self-regulated learning* Pria dan Wanita

Kemampuan *self-regulated* dirasa sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa atau mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai hasil yang prestasi yang optimal. Menurut Schunk (dalam Sari, 2016), dibandingkan dengan pengajaran-pengajaran reguler, pengajaran *self regulation* meningkatkan kinerja mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schunk & Cox (dalam Sari, 2016), menunjukkan bahwa mengajarkan strategi pada anak yang memiliki kesulitan belajar dan anak-anak yang menghadapi kesulitan mempelajari kemampuan menghitung akan meningkatkan efikasi diri dan pencapaian.

Temuan menunjukkan bahwa terlibat dalam strategi pengaturan diri seperti pemantauan bermanfaat dalam kinerja tes. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa dalam aspek-aspek tertentu dari pengaturan diri, mungkin ada perbedaan gender. Misalnya, anak wanita mungkin lebih baik dalam mengatur perilaku dan emosi mereka daripada anak pria. Proses pengaturan diri berdasarkan gender sangat penting untuk memfasilitasi upaya mahasiswa menjadi lebih mandiri (Lau, 2014).

Gurian (2011), meneliti mengenai perbedaan otak pria dan wanita. Secara umum, otak wanita memproses kegiatan bahasa dengan lebih mudah, lebih awal dan lebih cepat daripada pria, sementara pria lebih siap unggul dalam tugas keterampilan motorik spatial-mekanik dan kasar. Gurian (2011), menyatakan

bahwa perbedaan ini menjelaskan mengapa anak wanita mengungguli anak pria dalam membaca dan menulis, dan mengapa anak pria cenderung tertarik pada aktivitas fisik dan permainan video. Para peneliti menyatakan bahwa keterampilan tertentu hanya lebih "tertanam" di otak.

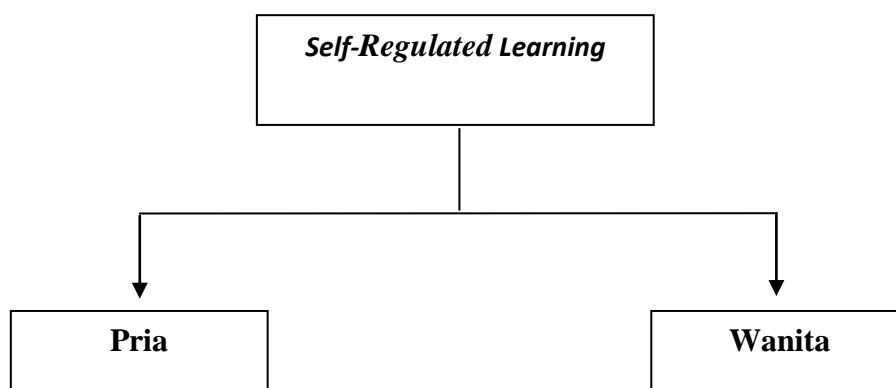
Bertentangan dengan beberapa gagasan, tidak benar bahwa pria lebih berotak kiri (logis, objektif) dan wanita lebih berotak kanan (intuitif, kreatif, dan emosional). Bahkan, kedua jenis kelamin menggunakan kedua belahan otak mereka secara teratur (Gurian, 2011). Namun, otak pria sering memproses informasi dan melakukan tugas dengan asimetrisitas yang lebih besar, dibandingkan dengan pemrosesan yang umumnya lebih simetris yang terlihat pada otak wanita. Perbedaan ini, memberikan bukti bahwa pria dan wanita berpikir dengan cara yang berbeda dan menggambar dari daerah otak yang berbeda untuk memproses tugas mental atau fisik yang sama. Beberapa peneliti kognitif berhipotesis bahwa simetri aktivasi otak yang lebih besar menjelaskan mengapa anak wanita dianggap sebagai *multitasker* yang lebih baik, dapat menghubungkan lebih banyak konsep bersama, dan dapat melakukan transisi lebih cepat di antara pelajaran dibandingkan dengan anak pria yang sama.

Salah satu cara untuk melihat karakteristik mahasiswa adalah dengan melihat keyakinan motivasi mereka dan penggunaan strategi pembelajaran. Dengan faktor-faktor pemahaman yang mempengaruhi prestasi mahasiswa dalam mengidentifikasi kegiatan pembelajaran dan layanan dukungan yang membutuhkan lebih banyak siswa. Dalam penelitian Yukselturk & Bulut (2009), siswa wanita dengan kecemasan tes yang lebih tinggi mungkin memiliki

pemikiran yang menghambat kebiasaan belajar mereka atau aktivitas kognitif dan sehingga mereka dapat menerima nilai yang lebih rendah dalam ujian.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita. Berdasarkan kajian teori maka dapat di gambar dalam kerangka berikut:



Gambar 1. Perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan mengenai dinamika perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita. Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, mengetahui dirinya lebih baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah, cenderung tidak konsisten mengatur dirinya dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Ha: Terdapat perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita. Didapatkan hasil bahwa, pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada pria berada dalam kategori tinggi, pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada wanita dalam kategori tinggi, dan tidak terdapat perbedaan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada mahasiswa pria dan wanita.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian dengan judul atau variabel yang sama dengan penelitian ini, agar menggunakan dan mempertimbangkan metode penelitian yang lain seperti memperhatikan teknik sampling yang digunakan dan tidak hanya mengambil sampel di satu Universitas saja, serta memperbanyak jumlah sampelnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga lebih mengonsepan pengertian *self-regulated learning* mahasiswa supaya lebih jelas.
- b. Dikarekan dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa pria dan wanita, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat atau meneliti hubungan kedua variabelnya atau dengan melakukan

penelitian dengan metode kualitatif agar dapat didapatkan hasil yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga harus mempertimbangkan hal yang mempengaruhi *self-regulated learning* seperti kepribadian dan lingkungan.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang sulit melakukan perencanaan, pengontrolan dan evaluasi terhadap pembelajarannya agar mampu mengelola *self-regulated learning*nya supaya menjadi lebih baik. Disarankan juga agar mahasiswa untuk meningkatkan kognitifnya dalam proses pembelajaran, karena kognitif merupakan kemampuan seseorang yang harus dimiliki dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245-259.
- Ariani, D. W. (2016). Why do i study? The mediating effect of motivation and self-regulation on student performance. *Business, Management and Education*, 14(2), 153-178.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barnardbrak, L., Lan, W. Y., & Paton, V. O. (2010). Learning Environment Self Regulated Learning, 11(1).
- Baumeister, R. F., Gailliot, M., Dewall, C. N., & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of personality*, 74(6), 1773-1802.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Educational Psychology Journal. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Bokaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). *Hanbook of self regulated*. New York: Academic Press.
- Cazan, A. M. (2013). Teaching self regulated learning strategies for psychology students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 78(1), 743-747.
- Cheng, E. C. K. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1-16.
- Cobb, R. J. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses*. Dissertation, Virginia: Blacksburg.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145-155.
- Gurian, M. (2011). *Boys and Girl learn differently A Guid for Teachersand parents*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Irianto, A. (2012). *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.